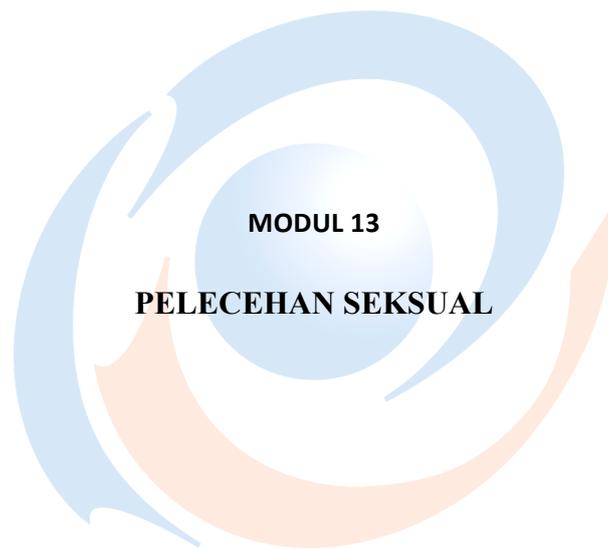




MODUL PSIKOLOGI PERILAKU SEKSUAL

(PSI 325)



MODUL 13

PELECEHAN SEKSUAL

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2019

PERTEMUAN 13

PELECEHAN SEKSUAL

Definisi

Pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan dan tidak diundang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan harkat dan martabat diri orang yang diganggunya

Kategori Pelecehan seksual Menurut Nichaus :

1. Biltz rape, yaitu pelecehan seksual yang terjadi sangat cepat, sedangkan pelaku tidak saling kenal
2. Confidence rapae yaitu pelecehan seksual dengan penipuan, hal ini jarang dilaporkan karena malu
3. Powe rape, yaitu pelecehan seksual yang saling tidak mengenal, pelaku bertindak cepat dan menguasai korban, dilakukan oleh orang yang berpengalaman dan yakin korban akan menikmati
4. Anger rape, yaitu pelecehan seksual dimana korban menjadi marah dan balas dendam
5. Sadistie rape, yaitu pelecehan seksual dengan ciri kekejaman atau sampai pembunuhan

Macam-Macam Pelecehan Seksual :

1. Pelecehan seksual dengan orang yang kita kenal
2. Pelecehan seksual dengan orang yang tidak dikenal
3. Pelecehan seksual dengan ketakutan, dimana akan terjadi kekerasan jika korban menolak
4. Pelecehan dengan iming-iming atau paksa, dimana pelaku memiliki otoritas pada korban
5. Pelecehan seksual mental, dengan menyerang harga diri korban melalui kata-kata kasar, mempermalukan dengan memperlihatkan pornografi

Pelecehan Seksual dapat berupa :

- Mencium paksa
- Memegang tangan (sengaja ke arah seksual)
- Memegang atau menepuk bagian tubuh tertentu
- Gerakan tubuh yang sok akrab dan menjerus terhadap hubungan seksual
- Menatap bagian tubuh tertentu
- SMS atau tulisan jorok yang menjerus terhadap hubungan seksual

- Lelucon yang menjurus dan merendahkan jenis kelamin

Tempat Terjadinya Kekerasan Seksual

Pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja. Misalnya di angkutan umum yang lagi penuh, di gang-gang atau tempat yang sepi di terminal, di tempat antrian antrian, di stasiun, di kantor, di sekolah, di lift, bahkan di rumah.

Namun yang paling sering terjadi adalah di angkutan umum seperti bus/ busway / kereta yang bisapada berdiri. Karena biasanya si pelaku pelecehan ini gak mengenal tempat dan waktu, setiap ada kesempatan meskipun itu kecil

KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

Fenomena kekerasan/kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi, bahkan juga dari kualitas. Bentuk kekerasan anak adalah kekerasan fisik, kekerasan secara verbal, kekerasan secara mental dan pelecehan/kekerasan seksual

Beberapa Negara dengan kasus kekerasan seksual untuk hal angka pemerkosa tinggi antara lain Inggris, Afrika selatan, India, Zimbabwe, dan Amerika Serikat (Hizbut-tahrir, 2016). Hampir lima persen bocah di Inggris pernah mengalami kekerasan seksual. 90% di antaranya dilakukan oleh kenalan sendiri. Setiap tiga menit seorang bocah diperkosa di Afrika Selatan(hasil penelitian Trade Union Solidarity Helping Hand). Beberapa korban pemerkosaan bahkan baru berusia enam bulan. Korban juga sering terinfeksi HIV/AIDS setelah diperkosa. Asian Centre for Human Rights melaporkan kekerasan seksual kepada anak-anak sedang mewabah di India. Laporan terakhir menyebut ada lebih dari 48.000 bocah yang diperkosa selama sepuluh tahun sejak 2001. Kepada harian lokal News de Zimbabwe, kepolisian mengklaim kasus pemerkosaan anak-anak meningkat tajam sejak 2010, dari 2883 kasus menjadi 3172 di tahun berikutnya. Menurut data Departemen Kesehatan Amerika , 16% remaja antara 14 hingga 17 tahun mengaku pernah menjadi korban kekerasan seksual atau pemerkosaan.

Kendati tidak termasuk dalam daftar negara dengan tingkat kekerasan seksual anak tertinggi di dunia, Indonesia mencatat kemunduran dalam hal perlindungan anak karena kasus kekerasan seksual setiap tahun meningkat. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011 saja telah terjadi 2.275 kasus kekerasan terhadap anak, 887 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual anak. Pada tahun 2012 kekerasan terhadap anak telah terjadi 3.871 kasus, 1.028 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Tahun 2013, dari 2.637 kekerasan terhadap anak, 48 persennya atau sekitar 1.266 merupakan kekerasan seksual pada anak (Bakohumas Kominfo 2014). Data ini diduga bukan sebenarnya, seperti fenomena gunung es, mengingat tidak semua korban berani melaporkan

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang yang dekat korban. Tak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, seperti orang tua dan guru. Tidak ada satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat diidentifikasi dari seorang pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Dengan kata lain, siapa pun dapat menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak atau pedofilia. Kemampuan pelaku menguasai korban, baik dengan tipu daya maupun ancaman dan kekerasan, menyebabkan kejahatan ini sulit dihindari. Dari seluruh kasus kekerasan seksual pada anak baru terungkap setelah peristiwa itu terjadi, dan tak sedikit yang berdampak fatal

Kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk kekerasan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, kontak fisik dengan alat kelamin

anak (kecuali dalam konteks non-seksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis), atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak.

Bulan maret 2017 Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya (PMJ) membongkar kejahatan pornografi anak jaringan internasional. Aksi cabul terungkap setelah Subdit Cyber Crime Dit Reskrimsus Polda Metro Jaya melakukan patroli di dunia maya. Kepolisian mendapati sebuah grup Facebook pedofil bernama "Official Candy's Group." Hal ini harus menjadi perhatian untuk orang tua dan banyak orang bahwa penggunaan media sosial juga bisa berdampak pada kekerasan seksual

Faktor Penyebab terjadinya Kekerasan pada Anak

1. Lemahnya pengawasan orang tua terhadap anak
2. Anak mengalami cacat tubuh, gangguan tingkah laku, autism, terlalu lugu
3. Kemiskinan keluarga (banyak anak)
4. Keluarga pecah (broken home) akibat perceraian, ketiadaan ibu dalam jangka panjang
5. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidak mampuan mendidik anak, anak yang tida diinginkan atau anak yang lahir di luar nikah

Berita dari peristiwa kekerasan seksual menyatakan salah satu penyebab nya adalah pelaku terpengaruh dari kegiatan melihat adegan posnografi. Hasil penelitian Safitri (2016) mayoritas siswa Sekolah Dasar di Jakarta Barat pernah melihat gambar/adegan pornografi (86,3 %). Perasaan setelah melihat pornografi mayoritas jijik (46,4%), tetapi sudah ada yang terangsang (2,6%). Sikap setelah melihat pornografi mayoritas kapok (62,6%), tetapi ada yang ketagihan (2,6 %). Tingkat kecenderungan kecanduan pornografi cenderung sedang,yang rendah (18,9 %) lebih banyak dari yang tinggi (11,6 %). Ditemukan beberapa kasus pelecehan seksual yang dialami yaitu verbal dan memegang bagian tubuh serta oral Hal ini berarti selain menjadi korban, anak di usia sekolah dasar bisa menjadi pelak

Efek kekerasan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stres pascatrauma, kegelisahan, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut pada

masa dewasa, dan cedera fisik untuk anak di antara masalah lainnya. Kekerasan seksual oleh anggota keluarga adalah bentuk inses, dan dapat menghasilkan dampak yang lebih serius dan trauma psikologis jangka panjang, terutama dalam kasus inses orangtua.

Efek kekerasan emosional pada anak akan memicu terjadinya perilaku berikut ini, ketika dewasa :

- Tidak mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain
- Terjerat narkoba atau minuman keras
- Tidak percaya diri yang berat

Mayoritas anak yang mengalami kekerasan seksual tidak mengungkapkan apa yang dialaminya. Masyarakat juga tidak 'aware' terhadap kasus yang terungkap karena adanya professional privacy standard

Sebagian besar kasus pelecehan seksual pada anak tidak meninggalkan ciri fisik dan terlihat. Dampak gangguan dan perubahan emosional dan psikologis semakin memburuk seiring waktu

Efek Kekerasan Seksual pada Anak, menurut Finkelhor dan Browne (dalam Tower 2002) menggagas empat jenis dari efek trauma akibat kekerasan seksual

1. Trauma psikis
2. Trauma fisik
3. Powerlessness (merasa tidak berdaya)
4. Stigmazation (merasa bersalah)

Kekerasan adalah bagian dari agresi, yaitu tindakan yang disengaja oleh seseorang terhadap orang lain yang disengaja (Berkowitz, dalam Sarlito 2017). Anak-anak menjadi rentan terhadap kekerasan karena posisi sosialnya dalam masyarakat. Temuan Freyd (2005 dalam Sarlito 2017), kekerasan seksual terhadap anak umumnya dilakukan oleh saudara-saudaranya, tetangga dan pengasuhnya.

Definisi kekerasan seksual (Siti Hikmah ,2017) adalah perilaku yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki oleh penerima atau korban dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan, perilakunya yang dapat

digolongkan sebagai tindakan pelecehan seksual seperti pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan yang berorientasi seksual atau seksualitas, lelucon yang berorientasi seksual, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku dan juga ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, tindakan tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (implicit).

Bentuk pelecehan seksual sesuai dengan pernyataan di atas dapat dikategorikan menjadi :

a. Pelecehan seksual Verbal.

Wujud pelecehan seksual secara verbal lebih dilakukan dengan wujud ucapan/perkataan yang ditujukan pada orang lain namun mengarah pada sesuatu yang berkaitan dengan seksual, pelecehan ini dapat berwujud seperti :

- 1) Bercandaan, menggoda lawan jenis atau sejenis, ataupun mengajukan pertanyaan seputar seksual didalam diskusi atau obrolan yang tidak dikhususkan membahas seputar seksual.
- 2) Bersiul- siul yang berorientasi seksual.
- 3) Menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut, yang membuat orang itu tidak nyaman.
- 4) Mengkritik atau mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas, misalnya bentuk pantat ataupun ukuran kelamin seseorang.

b. Pelecehan seksual non verbal

Bentuk pelecehan non verbal merupakan kebalikan dari verbal apabila dalam pelecehan verbal adalah menggunakan kata-kata ataupun ajakan berbentuk tulisan dalam katagori non verbal ini lebih menggunakan tindakan akan tetapi tidak bersentuhan secara

langsung antara pelaku dengan korbanya, misalnya :

- 1) Memperlihatkan alat kelamin sendiri dihadapan orang lain baik personal ataupun dihadapan umum,
- 2) Menatap bagian seksual orang lain dengan pandangan yang menggoda,
- 3) Menggesek - gesekan alat kelamin ke orang lain.

c. Pelecehan seksual secara fisik

Dalam katagori ini pelecehan seksual antara pelaku dan korban sudah terjadi kontak secara fisik, dapat digolongkan perbuatan yang ringan dan berat misalnya :

- 1) Meraba tubuh seseorang dengan muatan seksual dan tidak di inginkan oleh korban.
- 2) Perkosaan atau pemaksaan melakukan perbuatan seksual.
- 3) Memeluk, mencium atau menepuk seseorang yang berorientasi seksual.

Dampak kekerasan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stres pascatrauma, kegelisahan, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut pada masa dewasa, dan cedera fisik untuk anak di antara masalah lainnya. Kekerasan seksual oleh anggota keluarga adalah bentuk inses, dan dapat menghasilkan dampak yang lebih serius dan trauma psikologis jangka panjang, terutama dalam kasus inses orangtua.

Tabel dibawah adalah Jenis kekerasan seksual yang diketahui anak

| Jenis Kekerasan Seksual | Pra Edukasi | | | Pre Edukasi | | |
|---|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | SD A | SD B | SD C | SD A | SD B | SD C |
| Siulan nakal | 21 23,5% | 16 13,8% | 16 59,2% | 36 40,4% | 48 41,3% | 18 66,7% |
| Gurauan Porno | 34 38,2% | 34 29,3% | 8 29,6% | 41 46,1% | 51 43,9% | 12 44,4% |
| Menunjukkan Alat Kelamin | 35 39,3% | 38 32,7% | 4 14,8% | 47 52,8% | 56 48,2% | 11 40,7% |
| Menyentuh, membelai, atau Meremas bagian badan yang terlarang | 47 52,8% | 71 61,2% | 10 37,0% | 73 82,0% | 91 78,4% | 20 74,0% |
| Mengintip orang mandi/ganti pakaian | 17 19,1% | 14 12,0% | 9 33,3% | 39 43,8% | 47 40,5% | 16 59,2% |
| Melakukan Perkosaan | 53 59,6% | 83 71,6% | 18 66,7% | 73 82,0% | 90 77,6% | 20 74,0% |

Berdasarkan tabel terlihat bahwa sebelum edukasi jenis kekerasan yang diketahui siswa SD A paling banyak melakukan perkosaan 53 (59,6%) siswa, Siswa SD B dan C paling banyak menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yang terlarang sebanyak 83 (71,6%) sdan 18 (66,7 %) siswa. Sedangkan setelah edukasi, pada sekolah A paling banyak mengetahui jenis kekerasan menyentuh, membelai, ataumeremas bagian badan yang terlarang dan melakukan perkosaan masing-

masing 73 (82,0%) siswa, Siswa SD B paling banyak menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yang terlarang sebanyak 91 (78,4%) siswa. Siswa SD C paling banyak menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yang terlarang dan melakukan perkosaan masing-masing 20 (74,4%) siswa

Gambaran pelaku kekerasan seksual yang diketahui siswa sebelum dan setelah edukasi dapat dilihat pada tabel dibawah

| Pelaku Kekerasan Seksual | Pra Edukasi | | | Pre Edukasi | | |
|------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|-------------|
| | SD A | SD B | SD C | SD A | SD B | SD C |
| Ayah | 19 21,3% | 10 8,6% | 6 22,2% | 27 30,3% | 26 22,4% | 10 37,0% |
| Paman | 5 5,6 % | 1 0,8% | 1 3,7% | 32 35,9 | 34 29,3% | 13 48,1% |
| Kakek | 10 11,2 | 4 3,4% | 4 14,8% | 12 13,4% | 15 12,9% | 7 25,9% |
| Guru | 7 7,8% | 6 5,1 % | 3 11,1% | 23 25,8% | 17 14,6% | 13 48,1% |
| Orang Yang Dikenal | 30 33,7% | 28 24,1 | 2 7,4 % | 77 86,5% | 92 79,3% | 20 74,1% |
| Orang asing yang tdk dikenal | 70 78,6% | 104 89,6 | 23 85,1% | 87 97,7% | 111 95,7% | 26 96,3% |

Berdasarkan tabel terlihat bahwa sebelum edukasi siswa SD A, B dan C mengetahui pelaku kekerasan seksual yang paling banyak adalah orang asing yang tidak dikenal

yaitu 70 (78,6%), 104 (89,6%) dan 23 (85,1%) siswa . Sedangkan setelah edukasi pelaku kekerasan seksual paling banyak juga orang asing yang tidak dikenal sebanyak 87 (97,7%), 111 (95,7%) dan 26 (96,3 %) siswa

Solusi Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak

- a. Jangan sering mengabaikan anak
- b. Tanamkan sejak dini pendidikan agama
- c. Bicaralah secara terbuka pada anak
- d. Ajarkan anak untuk bersiap waspada
- e. Orang tua bersikap sabar terhadap anak

Usaha yang adapat dilakukan untuk Menghindari Terjadinya Pelecehan Seksual :

- a. Ajarkan kepada anak mengenai perbedaan antar sentuhan yang baik dengan yang buruk dari orang dewasa
- b. Beritahu anak mengenai bagian tubuh tertentu yang tak boleh disentuh oleh orang dewasa kecuali saat mandi atau pemeriksaan fisik oleh dokter
- c. Ajarkan kepada anak untuk mengatakan 'TIDAK' jika merasa tidak nyaman dengan perlakuan orang dewasa dan menceritakan kejadian itu kepada orang dewasa yang mereka percaya
- d. Ajarkan bahwa orang dewasa tidak srlalu 'benar', dan semua orang mempunyai control terhadap tubuh mereka, sehingga ia adapat memutuskan siapa yang boleh atau tidak boleh untuk memeluknya

Literatur :

Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga Jakarta, 2007

Kastlemen, Mark ; *The Drug of The New Millenium*; Power Think Publishing, United State of America , 2007

http://www.academia.edu/26630865/Industri_Pornografi_Kontemporer_dan_Pergeseran_Relasi_Kuasa_Gender_dalam_Teori_World-System, 6 Juni 2016

Rahmawati Diah V dkk; Hubungan antara kecenderungan perilaku mengakses situs porno dan religiusitas pada Remaja; Jurnal Psikologi, Universitas Gajah Mada, 2002

